

**REPRESENTASI PENAFSIRAN KLASIK DALAM TAFSIR DIGITAL:  
ANALISIS WACANA PADA TAFSIRWEB.COM**

**Azka Zahro Nafiza<sup>1</sup>, Sutrisno Hadi<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah

azkazahro2@gmail.com, sutrisnohadi@radenfatah.ac.id

**ABSTRACT**

Digital transformation in Islamic Studies, particularly in Qur'anic Exegesis, has created new opportunities and expanded accessibility to knowledge. However, this development raises profound questions regarding the representation of Islamic intellectual heritage in digital spaces. This study examines the representation of classical exegesis on the Indonesian digital platform, tafsirweb.com. It operates on the premise that digitisation of tafsir is not a passive process, but rather involves active construction, filtering, and presentation that can shape users' understanding of classical interpretive narratives. Employing library research and a qualitative-analytical approach, this study applies Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis as its theoretical framework. The findings indicate that although tafsirweb.com appears neutral, it actively constructs the authority of classical exegetes through metadata and the prioritisation of specific commentaries. The use of literal and hierarchical diction fosters a restrictive understanding, while the assumption of the Qur'anic Arabic's transparency without further contextualization further reinforces this authority. The platform's content curation practices and fragmented discourse consumption patterns tend to reflect Sunni mainstream perspectives, potentially leading to decontextualization and erosion of traditional authority. Socio-culturally, the platform functions as a counter-narrative while simultaneously reinforcing an epistemic-conservative ideology on one hand, safeguarding Islamic doctrine, yet on the other hand, potentially inhibiting contextual interpretation.

**Keywords:** *Islamic Digitalisation, Religious Authority, Tafsir Platform.*

**ABSTRAK**

Transformasi digital dalam bidang studi keIslaman, khususnya penafsiran Al-Qur'an membuka peluang dan ruang untuk aksesibilitas pengetahuan baru. Namun, hal ini memunculkan pertanyaan mendalam mengenai warisan intelektual Islam yang direpresentasikan dalam ruang digital. Kajian ini menelaah representasi penafsiran klasik pada salah satu platform digital Indonesia, yaitu tafsirweb.com. Asumsi yang terbangun menyatakan bahwa digitalisasi tafsir bukanlah sebuah proses pasif, tetapi melewati proses konstruksi, penyaringan, dan penyajian yang bisa membentuk pemahaman pengguna mengenai narasi tafsir klasik. Kajian ini menggunakan metode *library research* dan pendekatan kualitatif-analitis. Kajian teoritis yang digunakan penulis adalah Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun tafsirweb.com tampak netral, namun secara aktif mengonstruksi otoritas mufassir klasik melalui metadata dan penempatan prioritas tafsir tertentu. Pilihan diksi literal dan hierarkis membangun pemahaman yang membatasi, sementara asumsi transparansi Bahasa Arab Al-Qur'an tanpa kontekstualisasi lebih lanjut semakin mengukuhkan otoritas tersebut. Praktik kurasi konten dan pola konsumsi wacana yang terfragmentasi di platform ini cenderung merefleksikan arus utama Sunni, berpotensi menyebabkan

dekontekstualisasi dan mengikis otoritas tradisional. Secara sosiokultural, platform ini berperan sebagai narasi tandingan dan mengukuhkan ideologi konservatif-epistemik, yang satu sisi menjaga akidah namun di sisi lain memiliki potensi untuk menghambat interpretasi kontekstual.

**Kata Kunci:** *Digitalisasi Keislaman, Platform Tafsir, Otoritas Keagamaan*

## A. PENDAHULUAN

Teknologi digital mengalami perkembangan yang begitu pesat. Dampaknya adalah revolusi lanskap kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan beragama. Jika sebelumnya referensi berupa kitab-kitab tafsir hanya bisa diperoleh dan tersedia di perpustakaan khusus atau lingkungan pesantren, serta otoritas keagamaan dipegang oleh para ulama, kini hal-hal tersebut mengalami reduksi (Zaluchu, 2024). Di era kontemporer ini, akses kepada referensi-referensi klasik, seperti literatur tafsir semakin mudah untuk dijangkau karena literatur tersebut telah mengalami proses digitalisasi, baik dalam bentuk web maupun aplikasi. Tidak hanya itu, para ulama juga memanfaatkan berbagai platform sosial media untuk menyampaikan berbagai keilmuan (Whyte, 2022).

Meskipun hal tersebut nampak memudahkan bagi para penuntut ilmu, namun juga memicu tantangan kompleks terkait representasi dan otoritas pengetahuan. Salah satu tren yang muncul di era Islam kontemporer adalah meningkatnya minat terhadap pemahaman agama yang berasal dari generasi terbaik umat Islam, yaitu generasi salaf. Generasi salaf dianggap sebagai model ideal dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis secara tekstual dan literal

(Sarwan dkk., 2025). Minat tersebut ditanggapi oleh para pengembang aplikasi dan situs web tafsir melalui fitur khusus yang memuat penafsiran-penafsiran ulama klasik.

Pada kajian kali ini, penulis memfokuskan pada objek narasi tafsir klasik yang ada di website tafsirweb.com. Platform tersebut sebenarnya memuat berbagai penafsiran ulama, mulai dari ulama klasik hingga kontemporer. Namun, penulis akan lebih fokus pada penafsiran ulama klasik yang tercantum pada platform tersebut. Beberapa kajian literatur berikut memberikan pemahaman terkait transformasi dan digitalisasi terkait penafsiran Al-Qur'an di berbagai platform, *pertama*, yang ditulis oleh Nurul Istiqomah, Wardatun Nadhiroh, Siti Zulaichah, Sheila Kusuma Wardani Amnesti, *Transforming Kitab Kuning Recitation Through Digitalization in Pesantren*, Jurnal Lektur Keagamaan Vol 23, Issue 1, 2025, p. 342-373. Artikel ini membahas mengenai Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambak Beras, Jombang yang melakukan transformasi media pengajaran kitab kuning melalui inisiasi penyiaran pengajaran kitab kuning melalui kanal Youtube. (Istiqomah dkk, 2025)

Temuan kajian tersebut menjelaskan dampak signifikan dari adanya transformasi ini, yaitu berkurangnya batas spasial karena kekuatan teknologi informasi, meluasnya

partisipasi audiens yang tidak lagi dibatasi oleh ruang fisik, dan kemudahan akses yang tidak terbatas ruang dan waktu. Penulis berkesimpulan bahwa perkembangan tersebut merupakan mengawali langkah krusial untuk menuju pelestarian keilmuan Islam klasik di barengi proses adaptasi transmisi keilmuan kontemporer (Istiqomah dkk., 2025).

Kedua, Ali Sati, Abdul Halim, Abdul Hayy Nasution, Muhammad Ridwan. *The Digital Transformation of Tafsir and Its Implications for Islamic Legal Derivation in the Contemporary Era*. MILRev: Metro Islamic Law Review, Vol. 4, No. 1, Januari-June 2025, p. 389-415. Ahmad Asrori, "Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)," *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2023). Temuan dari kajian tersebut menyatakan bahwa alat digital, seperti platform tafsir berbasis AI, basis data semantik, dan aplikasi multimedia meningkatkan aksesibilitas, interaktivitas, dan keterlibatan publik dengan teks Islam.

Namun, hal tersebut memunculkan tantangan terkait masalah standarisasi, otentisitas konten, dan erosi otoritas ulama tradisional. Dengan tipologi pengaruh digital dari bantuan fungsional hingga gangguan epistemologis, kajian yang menggunakan *maqasid al-shariah* mengevaluasi implikasi legal-etis, memastikan keselarasan dengan perlindungan agama, intelektual, dan kesejahteraan umum. Kajian ini memberikan rekomendasi jalur praktis untuk

mengintegrasikan inovasi digital dalam tata kelola hukum yang responsif dan etis, berkontribusi pada pengembangan teori pemikiran hukum Islam serta respon terhadap isu-isu seperti keuangan digital Islam, etika AI, dan kebijakan syariah di era digital (Ali Sati dkk., 2025).

Ketiga, Rijal Ali dan Subi Nur Isnaini. *Digitising Interpretation: Transforming Tafsir Al-Mishbah in the Context of the Living Quran*. Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 25, No. 1 Tahun 2024. Temuan dari kajian tersebut mengemukakan bahwa digitalisasi tafsir al-Mishbah mentransformasi teks tersebut menjadi sarana studi Qur'an mandiri sambil mempertahankan keterkaitan dengan otoritas, menjembatani inovasi dengan keterbatasan edisi cetak untuk memenuhi kebutuhan publik. Proses ini berkaitan erat dengan interpretasi Quraish Shihab tentang janji ilahi dalam QS. Al-Qamar [54]: 17,22, 32, dan 40, serta menyoroti aspek digitalisasi yang sering diabaikan, seperti kaitannya dengan inovasi, ideologi, dan resepsi sosial. Secara keseluruhan, transformasi ini berkontribusi pada diskursus Al-Qur'an hidup dan Tafsir hidup dengan menekankan implikasi sosial di luar transisi teknologi semata (Rijal Ali & Isnaini, 2024).

Keempat, Saifuddin Herlambang, Imron Muttaqin, Rahmap, Torikoh, dan Bayu Suratman. *New Media in the Interpretation of the Qur'an: Study of Quraish Shihab's Interpretation of Covid-19 on Youtube*. Cogent Arts & Humanities, 12:1 Tahun 2025. Temuan dari kajian ini yaitu bahwa Quraish Shihab membahas tiga isu utama yang berkaitan

dengan Covid-19 melalui interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an di media baru, seperti Youtube, yaitu terkait larangan mudik dan haji, asumsi bawa Muslim hanya perlu takut kepada Allah SWT sehingga tidak perlu khawatir *corona*, serta pandangan bahwa Covid-19 merupakan "Tentara Allah". Selain itu, kajian ini mengungkapkan bahwa Quraish Shihab melakukan aktivitas hermeneutik dengan menginterpretasikan Al-Qur'an secara mendalam untuk merespons fenomena Covid-19 yang berperan dalam membangun sikap masyarakat (Herlambang dkk., 2025).

Kelima, Moch. Nor Ichwan, Mustaqim Pabbajah, dan Faizal Amin. *Digitization of Religious Tafsir: The Fading of Indonesian Ulama Authority in Post Truth Era*. Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 25, No. 2 Tahun 2024. Temuan kajian tersebut mengemukakan bahwasanya otoritas ulama di Indonesia semakin menurun di era *post-truth* akibat dominasi media digital yang menyediakan jawaban keagamaan secara instan dan tampak otoritatif. Tiga masalah diidentifikasi, yaitu rendahnya literasi digital di kalangan ulama tradisional, kurangnya pemahaman publik dalam memanfaatkan media digital dan diskursus keagamaan, serta meningkatnya bias dan pemahaman dangkal masyarakat akibat akses mudah terhadap konten religi di media sosial. Kajian ini menekankan pentingnya meningkatkan literasi digital ulama supaya para ulama mampu untuk mempertahankan relevansi dan otoritasnya

dalam lanskap keagamaan modern (Ichwan dkk., 2024).

Kajian ini berargumen bahwa proses kurasi, seleksi, dan presentasi penafsiran salaf dalam platform digital bukan aktivitas netral, tetapi sebagai praktik wacana aktif yang melibatkan kepentingan ideologis, konstruksi otoritas, dan potensi untuk membentuk perspektif dunia pengguna terhadap Al-Qur'an dan sejarah penafsirannya. Oleh karena itu, tujuan utama dari kajian ini yaitu untuk mengungkap secara mendalam mekanisme representasi penafsiran salaf pada platform digital tersebut. Melalui pendekatan *Critical Discourse Analysis*, kajian ini tidak berhenti pada bentuk sajian penafsiran salaf, namun lebih lanjut mengarah pada analisis alasan dan latar belakang penafsiran salaf yang tersaji, serta implikasi terhadap sosiokulturalnya. Fokus kajian ini diarahkan pada struktur teks, praktik produksi, dan konsumsi wacana, serta praktik sosiokultural yang lebih luas.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Definisi Tafsir Klasik**

Tafsir klasik merujuk pada metode penafsiran Al-Qur'an yang berkembang pada masa awal Islam hingga periode pertengahan. Kecenderungan tafsir ini adalah dipengaruhi oleh tradisi, otoritas ulama, serta pendekatan literal terhadap teks. Tafsir klasik cenderung mengandalkan sumber periwayatan, seperti hadis, pendapat sahabat, dan tabiin, serta menekankan pemahaman sesuai konteks sejarah dan sosial saat ayat diturunkan (Saeed, 2015, hlm. 32–40).

Klasifikasi tafsir klasik umumnya dibagi berdasarkan pendekatan dan sumber utama yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kategori utama dalam pendekatan tafsir klasik, yaitu tafsir *bi ma'tsur*, yang menekankan pada aspek periwayatan, seperti hadis dan pendapat sahabat serta tabiin dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir klasik-literal cenderung untuk tetap mempertahankan makna tekstual dan tradisional (Zaenuri, 2023).

Periode klasik dalam sejarah tafsir Al-Qur'an secara umum dimulai dari abad pertama hijriah hingga abad ketiga hijriah, meskipun beberapa literatur memperluas rentang tersebut hingga abad 8 atau 9 hijriah, menandai era formatif ketika fondasi metodologis dan korpus penafsiran mulai terbentuk (Leemhuis, 2013; Uthman, 2021). Tafsir pada masa ini tidak hanya digunakan untuk upaya penjelasan makna literal, namun juga sebagai alat untuk melestarikan dan mentransmisikan pengetahuan agama yang diyakini berasal langsung dari Nabi SAW dan generasi awal umat Islam. Karakteristik utama yang menonjol adalah perhatian yang sangat besar terhadap rantai periwayatan dan isi teks dari setiap riwayat untuk memastikan otentisitas dan integritas pengetahuan yang disampaikan (Hasan dkk., 2025).

Pendekatan literal dalam tafsir klasik, khususnya dalam tafsir *bi ma'tsur*, mengindikasikan prioritas terhadap makna yang eksplisit dari ayat-ayat Al-Qur'an,

dengan penekanan pada hal-hal yang telah diriwayatkan (Hasan dkk., 2025). Hal ini bukan berarti penolakan total terhadap interpretasi yang lebih kontekstual, tetapi sebagai upaya kehati-hatian untuk tidak melampaui batasan teks dan riwayat yang ada. Otoritas ulama pada periode ini sangat sentral dalam menjaga kemurnian ajaran Islam. Karena pengetahuan dan pemahaman tafsir bertahap menjadi aktivitas yang metodis bermula dari Nabi kepada para sahabat (Uthman, 2021). Konsensus di antara ulama terkemuka juga seringkali menjadi pijakan kuat dalam menentukan makna yang diterima yang secara efektif membatasi ruang bagi interpretasi individual yang terlalu bebas.

Meskipun tafsir klasik seringkali identik dengan tafsir *bi ma'tsur* yang menekankan periwayatan, perkembangan tafsir *bi ra'yi* juga mulai muncul dalam periode ini (Yusuf Al-Ayubi dkk., 2023). Namun, tafsir *bi ra'yi* pada masa ini berada dalam kerangka yang ketat dan seringkali membutuhkan dukungan dari berbagai disiplin keilmuan yang lain, seperti Bahasa Arab, kaidah fikih, atau isyarat dari riwayat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terbuka dengan ruang ijtihad, dasar utama penafsiran tetap berakar pada tradisi dan disiplin keilmuan yang mapan, mencegah penyimpangan dari pemahaman yang telah dibentuk oleh generasi-generasi sebelumnya (Zaenuri, 2023). Pilihan diksi literal dan hierarkis dalam terjemahan tafsir klasik yang ditemukan dalam platform digital ikut berkontribusi pada pembentukan pemahaman yang membatasi dan memperkuat otoritas

mufassir klasik tanpa kontekstualisasi yang memadai.

Pemahaman terhadap tafsir klasik juga memerlukan apresiasi terhadap jalan para mufassir awal dalam berinteraksi dengan konteks sosio-historis ayat, termasuk peristiwa spesifik seperti *asbab nuzul* dan budaya masyarakat Arab pada masa tersebut. Pemahaman ini penting untuk menangkap nuansa makna yang mungkin hilang jika ayat hanya dipahami secara terpisah dari realitas ketika wahyu diturunkan. Meskipun demikian, cakupan kontekstualisasi ini seringkali terbatas pada lingkup sejarah awal Islam dan jarang diperluas untuk mengatasi tantangan dan realitas sosial yang jauh melampaui masa kenabian, sebuah batasan yang kemudian coba diatasi oleh pendekatan tafsir pada era modern dan kontemporer. Platform digital dengan kurasi konten dan pola konsumsi wacana yang terfragmentasi, berpotensi menyebabkan dekontekstualisasi dan mengikis otoritas tradisional jika tidak disertai analisis kritis mengenai bias sejarah dan konteks penulisan tafsir klasik.

## 2. Definisi Ruang Digital

Ruang digital merupakan lingkungan virtual yang terbangun karena penggunaan teknologi digital, seperti internet, sosial media, aplikasi, website, ataupun platform virtual lainnya. Melalui ruang digital, manusia mampu untuk melakukan interaksi, pertukaran informasi, hingga pembelajaran virtual. Melalui ruang

digital pula, penafsiran Al-Qur'an memperoleh akses yang lebih luas dan interaktif. Sehingga masyarakat dapat mempelajari dan mendiskusikan Al-Qur'an tidak terikat waktu maupun tempat (Hasanah dkk., 2025; Sridefi dkk., 2025).

Konseptualisasi ruang digital sebagai lingkungan virtual melampaui sekadar sarana teknologis, melainkan sebuah dimensi untuk kehidupan spiritual dan keagamaan manusia terintegrasi secara mendalam (Ningrum & Kholis, 2023). Dalam konteks studi agama, ruang digital beralih menjadi ruang sakral yang membantu memediasi pengalaman keagamaan antara lingkungan daring dan luring, serta mengaburkan batasan tradisional antara dunia fisik dan digital (Evolvi, 2022). Fenomena ini yang seringkali disebut sebagai ruang keagamaan hipermediasi yang menunjukkan bahwa platform dan perangkat digital tidak lagi sebagai alat penunjang tetapi telah menjadi bagian integral dari pengalaman religius sehari-hari, membentuk identitas, komunitas, ritual, serta cara berinteraksi dengan ajaran agama (Campbell, 2024).

Hadirnya ruang digital membawa beragam dampak positif, seperti akses yang mudah, penyajian tafsir yang inovatif, dan peluang kolaborasi antara ulama dan pengembang teknologi. Namun, hal tersebut tidak menghilangkan tantangan yang harus dihadapi di tengah perkembangan teknologi. Di antara tantangan yang muncul, yaitu potensi penyebaran tafsir yang dangkal, pergeseran otoritas ulama, serta kurangnya verifikasi dan referensi yang jelas dan kredibel. Sehingga,

perlu adanya keterlibatan aktif dari berbagai pihak yang relevan untuk menjaga kualitas serta otentisitas penafsiran Al-Qur'an di ruang digital (Nurdin, 2023).

Meskipun demikian, fenomena ruang digital ini tidak menghilangkan tantangan yang harus dihadapi di tengah perkembangan teknologi. Di antara tantangan yang muncul, yaitu potensi penyebaran tafsir yang dangkal, pergeseran otoritas ulama, serta kurangnya verifikasi dan referensi yang jelas dan kredibel. Digitalisasi juga menyebabkan pergeseran literatur keagamaan dari ulama ke media digital, karena kemudahan akses internet dan solusi instan atas masalah keagamaan dapat mengakibatkan pemahaman parsial dan tidak komprehensif (Ichwan dkk., 2024). Otoritas keagamaan juga bergeser dari ulama dan lembaga tradisional ke figur-figur berbasis popularitas atau biasa disebut *influencer* sehingga memunculkan fenomena fatwa instan dan fragmentasi ajaran agama (Rachman dkk., 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa ruang digital meskipun demokratis dalam hal akses, namun berpotensi mengikis otoritas tradisional dan menghasilkan disinformasi keagamaan (Alam dkk., 2024).

Secara kritis, ruang digital memungkinkan praktik keagamaan yang tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga di dunia maya sehingga dapat mengarahkan pada fenomena *hyper-religiosity* (Saumantri, 2023). Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, meskipun kemajuan

teknologi semacam kecerdasan buatan memberikan tawaran untuk interpretasi, namun hal ini memunculkan tantangan terkait validitas dan otentisitas penafsiran yang sebelumnya menjadi domain eksklusif para teolog dan ulama (Shadiqin dkk., 2023). Oleh karena itu, keterlibatan aktif dari berbagai pihak relevan sangat diperlukan untuk menjaga kualitas dan otentisitas penafsiran Al-Qur'an di ruang-ruang digital, untuk memastikan bahwa kemudahan akses tidak mengorbankan kedalaman dan kebenaran interpretasi yang dihasilkan.

### 3. *Critical Discourse Analysis*

Kajian ini menggunakan pendekatan *critical discourse analysis* atau analisis wacana dari Norman Fairclough (Fairclough, 2013, hlm. 1–13). Dalam skema yang diperkenalkan Fairclough *critical discourse analysis* tidak hanya melihat wacana sebagai praktik linguistik, namun juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan kekuasaan dan ideologi. Oleh karena itu, analisisnya melalui tiga tingkatan, yaitu analisis teks dengan jalan menelaah aspek-aspek linguistik yang meliputi kosakata dari pemaparan interpretasi klasik yang termuat dalam platform. Kedua, analisis praktik wacana, tingkatan ini menghubungkan analisis teks dengan konteks sosial, fokus pembahasan ini adalah proses produksi dan konsumsi wacana. Ketiga, proses analisis praktik sosiokultural, pada tingkatan ini menempatkan wacana dalam konteks ideologis dan sosiokulturalnya.

### C. METODE

Kajian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* atau kajian kepustakaan. Tujuannya untuk menelaah dan menyoroiti fenomena sosial dengan pemahaman yang mendalam, interpretasi kontekstual, serta analisis makna yang kompleks (Subakti, 2023, hlm. 1–18). Objek kajian pada tulisan ini yaitu konten penafsiran klasik yang tercantum dalam platform tafsir digital tafsirweb.com. Penulis menggunakan dua jenis data, yaitu data primer yang diperoleh dari konten platform tafsirweb.com dengan fokus pada tafsir klasik yang tercantum dalam platform tersebut. Kedua, data sekunder yang diperoleh melalui artikel, tesis, berita, majalah, konten digital, maupun berbagai literatur yang mendukung dan relevan terhadap topik kajian ini.

Metode analisis data menggunakan analisis konten melalui kerangka pendekatan *critical analysis discourse* atau analisis wacana Norman Fairclough. Data dikumpulkan melalui skema observasi pada platform tafsirweb.com. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikodifikasi, direduksi, dan dianalisis berdasarkan tiga dimensi *critical analysis discourse* tersebut. Kajian ini berupaya untuk tidak hanya membaca “yang terucap” tetapi juga memahami “yang tak terucap” berdasarkan asumsi-asumsi, kepentingan, dan ideologi yang membentuk wacana tafsir klasik yang termuat dalam ruang digital.

### D. HASIL PEMBAHASAN

#### 1. Tafsirweb.com

Generasi saat ini dijuluki sebagai *digital natives*, yang dimaksud adalah manusia yang sudah sangat familiar dengan teknologi digital, bahkan lahir dan besar di tengah kemajuan tersebut (Rifai, 2020). Sehingga, generasi ini cenderung untuk memanfaatkan teknologi digital untuk memudahkan aktivitasnya, termasuk dalam aktivitas keberagaman salah satunya terkait dengan interpretasi Al-Qur'an. Salah satu ruang digital yang memuat penafsiran Al-Qur'an adalah website, salah satunya tafsirweb.com.

Visualisasi yang nampak pada platform tersebut sangat memudahkan penggunaannya dari berbagai kalangan dan usia. Karena tampilan yang cukup sederhana dan sangat *user-friendly*. Desain platform ini cenderung menggunakan aksent putih sehingga nampak bersih, sederhana, tenang, religius, namun tetap fungsional. Bentuk huruf yang digunakan juga sangat terbaca karena menggunakan aksent warna hitam dan biru yang cenderung kontras dengan latar putih di halaman websitenya, tidak hanya itu ukuran huruf yang digunakan juga cukup besar sehingga mudah untuk dibaca para pengguna (Web, t.t.).

Di halaman utama, terdapat beberapa fitur yang memudahkan pengguna. Pertama, bar pencarian topik, yang memudahkan pengguna untuk mencari topik atau tema tertentu untuk mempercepat pencarian ayat yang di maksud sesuai dengan topik yang dimasukkan. Kedua, tampilan nama-nama surat, mulai dari Al-Fatihah hingga An-Nas. Ketiga, fitur pencarian

populer, untuk memudahkan pengguna dalam mencari topik populer yang dikurasi oleh pengembang website. Keempat, fitur tema, yang memuat informasi per topik (bersifat tematik), serial, doa-dzikir, dan lain-lain. Kelima, fitur halaman yang memuat informasi terkait informasi platform dan kontak pengembang platform.

Platform ini menyediakan kumpulan tafsir Al-Qur'an terlengkap di Indonesia. Dalam platform ini tersedia 30 juz Al-Qur'an dengan mengutip dari berbagai kitab tafsir, mulai dari tafsir klasik hingga kontemporer. Kitab tafsir yang berhasil di kurasi oleh pihak pengembang web menunjukkan keberagaman, sehingga pengguna tidak hanya disuguhi oleh satu penafsiran tertentu, tetapi memperoleh informasi penafsiran dari berbagai zaman dan latar belakang pemikiran sehingga hal ini mampu digunakan pengguna untuk memperoleh ilmu dan wawasan yang jauh lebih luas.

Kajian ini menyoroti interpretasi tafsir klasik yang dikurasi oleh pengembang tafsirweb.com. Tafsir klasik yang berhasil di kurasi dalam platform tafsirweb.com, di antaranya adalah Tafsir *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* karya ath-Thabari, Tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurthubi, Tafsir *Ma'alim at-Tanzil* karya al-Baghawi, Tafsir *al-Qur'an al-Azhim* karya Ibnu Katsir, Tafsir *Madarik at-Tanzil wa Haqa'iq at-Ta'wil* karya an-Nasafi, Tafsir *at-Tashil li 'Ulum at-Tanzil* karya Ibnu Juzay, dan Tafsir *al-Wajiz fi Tafsir al-Kiab*

*al-'Aziz* karya Imam al-Wahidi (*Tentang Kami TafsirWeb*, t.t.). Pengembang web memaparkan bahwa pengambilan sumber tafsir merupakan kitab ulama yang populer dan memiliki kredibilitas tinggi supaya website tersebut menghasilkan kualitas tafsir terbaik dan memperoleh akurasi yang tinggi.

Laman web ini menyajikan penafsiran dari kitab-kitab tafsir tersebut menggunakan terjemahan Bahasa Indonesia. Hal ini di maksudkan untuk memudahkan pengguna awam yang memang tidak familiar dengan Bahasa Arab yang digunakan dalam kitab-kitab klasik tersebut. Hal ini juga di maksudkan karena target pembaca dari platform ini adalah orang-orang Indonesia. Harapannya, melalui penggunaan Bahasa Indonesia, pengguna mampu untuk memahami tafsir induk populer yang banyak digunakan sebagai rujukan para ulama modern maupun kontemporer (Rifai, 2020).

## 2. Konstruksi Teks

Konstruksi teks yang terbangun dalam platform ini terlihat nampak netral, namun perlu ditelaah lebih jauh mengenai struktur, pilihan kata, serta metadata yang disajikan menyatakan lebih dari itu. Melalui deskripsi pada tafsir klasik yang mencantumkan tahun wafat para penulis kitabnya, hal tersebut tidak hanya merupakan informasi biografis semata, namun memancarkan sinyal otoritas. Wafatnya ulama dalam diskursus keagamaan, seringkali menunjukkan otoritas mereka. Membebaskan para ulama tersebut dari kesalahan kontemporer dan menempatkannya pada area yang dianggap

sebagai zaman keemasan yang diidealkan. Sehingga meningkatkan standar kebenarannya, bahkan cenderung tak terbantahkan.

Tidak hanya itu, penyebutan gelar pada ulama-ulama klasik menunjukkan bahwa gelar kehormatan tersebut dimanfaatkan sebagai alat linguistik untuk membangun hierarki. Penyebutan kata "Imam" tidak hanya ditujukan untuk seorang guru, tetapi juga merujuk pada pemimpin yang diikuti. Penyematan gelar ini menciptakan jarak yang hormat dan menempatkan teks mereka di atas kritik. Penempatan tafsir-tafsir klasik pada penjelasan ayat Al-Qur'an nampak menempati posisi primer, seperti tafsir Ibnu Katsir dan ath-Thabari. Sehingga sering kali nampak di awal-awal penjelasan ayat, hal tersebut nampak menunjukkan otoritas dari tafsir klasik yang dikurasi.

Tafsir klasik yang ada dalam kitab sebenarnya menggunakan Bahasa Arab, namun dalam website tafsirweb.com ini telah mengalami proses alih bahasa menggunakan Bahasa Indonesia. Dalam terjemahan tafsir klasik cenderung menggunakan kosakata dan struktur yang formal dan hierarkis. Hal ini nampak pada kata-kata, seperti penggunaan kata wajib, haram, sesat, ahli sunnah, ahlul bid'ah yang muncul dalam teks asli diterjemahkan secara literal. Pilihan kata tersebut membangun sebuah dunia teks yang hitam-putih (*manichean*) dan preskriptif, mereproduksi otoritas teks klasik yang seringkali tidak

menyisakan ruang untuk alternatif interpretasi.

Narasi tafsir klasik sarat dengan asumsi yang dianggap *given*, misalnya asumsi bahwa Bahasa Arab Al-Qur'an merupakan sesuatu yang transparan dan memiliki makna tunggal, sehingga menghasilkan otoritas mufassir klasik yang tidak terbantahkan. Sehingga dapat langsung diaplikasikan dalam konteks modern. Asumsi semacam ini tidak dipertanyakan ataupun diberikan kontekstualisasi yang memadai oleh platform tersebut. Tafsir klasik seringkali menggunakan metafora tertentu dalam merepresentasikan suatu kelompok atau konsep, seperti kelompok yang berbeda keyakinan direpresentasikan sebagai penyimpang atau musuh. Ketaatan direpresentasikan sebagai ketaatan secara harfiah pada teks, sementara akal seringkali ditempatkan pada posisi yang harus dicurigai. Representasi ini membangun subjek pembaca untuk mengadopsi cara pandang dunia yang spesifik dan lebih sempit dari mufassir klasik.

### 3. Praktik Wacana Digital

Tafsirweb.com merupakan institusi perantara yang memiliki kuasa untuk melakukan kurasi terhadap kelayakan teks yang ditampilkan. Proses seleksi ini sendiri merupakan sebuah praktik wacana yang penuh dengan muatan. Dengan mengurasi kitab-kitab tertentu, seperti tafsir Ibnu Katsir atau ath-Thabari serta kemungkinan adanya proses pengabaian pada tafsir yang lain menunjukkan bahwa platform ini sedang mengonstruksi standar atau doktrin ilmu tafsir bagi masyarakat

Indonesia modern. Kecenderungan yang nampak merefleksikan arus utama Sunni.

Platform ini mendorong pola konsumsi wacana yang fragmentatif. Karena pengguna dapat langsung melompat ke satu ayat tanpa membaca keseluruhan konteks pada surat atau memahami proyek keilmuan mufassir secara utuh. Memang fitur tersebut memudahkan bagi pengguna, namun hal ini berpotensi menghasilkan dekontekstualisasi dan pembentukan pemahaman yang parsial. Pembaca hanya sebagai konsumen pasif dari potongan-potongan penafsiran, alih-alih dapat belajar secara aktif, seperti dapat bertukar komentar dan pendapat dalam kolom komentar untuk memahami proses interpretasi secara holistik dan menyeluruh.

Dengan menyajikan tafsir-tafsir klasik sebagai sumber otoritatif tanpa disertai analisis atau penjelasan kritis mengenai bias sejarah dan konteks penulisannya, platform ini turut serta dalam mempertahankan hegemoni pengetahuan tradisional. Otoritas beralih dari ulama atau institusi pesantren ke dalam bentuk platform digital, namun struktur hierarki pengetahuan yang dibangun tetap sama. Wacana yang dibangun bahwa kebenaran Al-Qur'an telah selesai dirumuskan oleh para ulama terdahulu dan tugas umat sekarang adalah mengaksesnya.

Banyak tafsir klasik yang disajikan dalam bentuk ringkasan, seperti ringkasan tafsir Ibnu Katsir. Tindakan meringkas merupakan tindakan kekuasaan yang berpotensi untuk meratakan kompleksitas

dan menghaluskan kritik yang mungkin ada dalam teks aslinya. Hal ini juga menghasilkan tafsir klasik yang sudah disterilkan dan lebih mudah dicerna oleh pembaca modern.

#### 4. Praktik Sosiokultural

Kehadiran tafsirweb.com harus dilihat melalui konteks pertarungan wacana ke-Islaman di ruang digital Indonesia. Di satu sisi, platform ini sebagai *counter-narrative* terhadap wacana Islam liberal yang dianggap terlalu mengedepankan akal dan wacana Islam radikal-literalis yang menyederhanakan tafsir. Dengan menyajikan berbagai literatur tafsir klasik, platform ini mengukuhkan otoritas tradisi *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang moderat dan memiliki sumber dari kitab kuning. Di samping itu, adanya platform ini juga menurunkan otoritas tradisional, seperti kiai atau institusi pesantren. Karena setiap orang dengan mudah terkoneksi internet dan mudah untuk mengakses sumber-sumber primer yang selama ini dianggap elit. Hal ini merupakan perwujudan dari demokratisasi radikal yang dapat menghapuskan hierarki keagamaan.

Platform ini mereproduksi relasi kuasa epistemik, karena ulama klasik tetap menjadi sumber otoritas utama. Namun, secara bersamaan juga melakukan transformasi. Adanya demokratisasi akses, platform ini sedikit banyak mengikis monopoli penafsiran yang sebelumnya dipegang oleh kalangan pesantren dan kiai. Kini, masyarakat awam dapat "menentang" otoritas kiai lokal dengan merujuk langsung pada platform tafsirweb.com

sebuah fenomena yang mengubah dinamika kuasa pengetahuan keagamaan.

Narasi yang dibangun oleh kumpulan tafsir klasik di platform ini pada dasarnya mengusung sebuah ideologi, yaitu ideologi konservatisme epistemik. Ideologi ini mempercayai bahwa kebenaran paling otentik terdapat pada masa generasi salaf, dan bahwa metodologi klasik merupakan metodologi paling sah. Dalam konteks sosial Indonesia yang plural dan dinamis, wacana ini bisa berfungsi ganda, yaitu sebagai penjaga stabilitas akidah di tengah modernitas, namun bisa juga menjadi penghambat interpretasi kontekstual Al-Qur'an untuk menjawab problematika kontemporer yang lebih kompleks.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, kajian ini menyimpulkan bahwa platform tafsirweb.com merupakan platform digital yang memberikan fasilitas akses terhadap literatur tafsir klasik, yang berfungsi tidak hanya sebagai perpustakaan netral, namun terlibat secara aktif dalam konstruksi dan representasi penafsiran klasik dengan muatan ideologis dan otoritatif. Melalui pendekatan *critical discourse analysis* Norman Fairclough, menunjukkan bahwa konstruksi teks pada platform ini secara halus namun tetap efektif dalam meneguhkan otoritas penafsiran klasik. Pilihan diksi dalam terjemahan literal dan hierarkis juga berkontribusi untuk membangun pemahaman yang hitam-putih

sehingga membatasi ruang interpretasi alternatif, sementara asumsi transparansi Bahasa Arab Al-Qur'an dan makna tunggal memperkuat otoritas mufassir klasik tanpa kontekstualisasi yang memadai. Praktik-praktik tersebut secara signifikan membentuk perspektif pengguna terhadap Al-Qur'an dan sejarah penafsirannya.

Kajian ini juga menyoroti bahwa melalui kurasi dan presentasi konten berperan dalam mempromosikan arus utama pemikiran Sunni dan menciptakan pola konsumsi wacana yang terfragmentasi. Meskipun demokratisasi akses terhadap sumber-sumber tafsir merupakan hasil yang positif, namun juga berpotensi adanya dekontekstualisasi dan pemahaman parsial, serta menggeser otoritas ulama tradisional ke platform digital. Secara sosio-kultural, tafsirweb.com berfungsi sebagai narasi tandingan terhadap diskursus ke-Islaman lain, sembari di saat yang sama mengukuhkan ideologi konservatif-epistemik. Ideologi ini, meskipun dapat menjaga stabilitas akidah, namun berpotensi untuk menghambat interpretasi kontekstual Al-Qur'an yang krusial untuk menjawab tantangan kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, R., Mulyana, Alia, N., Siagian, N., & Rabitha, D. (2024). Memetakan Tingkat Literasi Digital Penyuluh Agama. *Jurnal Bimas Islam*, 17(1), 185–214.  
<https://doi.org/10.37302/jbi.v17i1.129>

- Ali Sati, Abdul Halim, Abdul Hayy Nasution, & Muhammad Ridwan. (2025). The Digital Transformation of Tafsir and Its Implications for Islamic Legal Derivation in the Contemporary Era. *MILRev: Metro Islamic Law Review*, 4(1), 389–415. <https://doi.org/10.32332/milrev.v4i1.10425>
- Campbell, H. A. (2024). Looking Backwards and Forwards at the Study of Digital Religion. *Religious Studies Review*, 50(1), 83–87. <https://doi.org/10.1111/rsr.17062>
- Evolvi, G. (2022). Religion and the internet: Digital religion, (hyper)mediated spaces, and materiality. *Zeitschrift Für Religion, Gesellschaft Und Politik*, 6(1), 9–25. <https://doi.org/10.1007/s41682-021-00087-9>
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2. ed., [Nachdr.]). Routledge.
- Hasan, Md. M., Ahmad, C., & Islam, Md. R. (2025). Classical Insights, Contemporary Relevance: Understanding Tafsīr bi-al-Ma'thūr in Qur'ānic Studies. *Studia Quranika*, 9(2), 155–178. <https://doi.org/10.21111/studiaquranika.v9i2.12989>
- Hasanah, I. F., Hasanah, U., & Makhzuniyah, M. (2025). Qur'anic Learning In The Digital Era: A Study On Digital Applications And Their Impact. *Jurnal PAMATOR*, 18(1), 146–159.
- Herlambang, S., Muttaqin, I., Rahmap, Torikoh, & Suratman, B. (2025). New media in the Interpretation of the Qur'an: Study of Quraish Shihab's interpretation of Covid-19 on Youtube. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 2493463. <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2493463>
- Ichwan, Moh. N., Mustaqim Pabbajah, & Faizal Amin. (2024). Digitization of Religious Tafsir: The Fading of Indonesian Ulama Authority in Post Truth Era. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25(2), 320–345. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5545>
- Istiqomah, N., Nadhiroh, W., Zulaichah, S., & Amnesti, S. K. W. (2025). Transforming Kitab Kuning Recitation Through Digitalization In Pesantren. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 23(1), 342–373.
- Leemhuis, F. (2013). Origins and Early Development of the tafsir Tradition. Dalam A. Rippin (Ed.), *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'ān* (hlm. 13–30). Gorgias Press. <https://doi.org/10.31826/9781463234898-006>
- Ningrum, A. J., & Kholis, M. A. (2023). Modernisasi Kehidupan Spiritual (Studi Literatur terhadap Agama Digital di Ruang Digital). *Jurnal Partisipatoris*, 5(2), 41–51.

- Nurdin, R. (2023). Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial (Karakteristik Penafsiran Pada Akun Media Sosial @Quranreview). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 22(2), 143–156. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i2.11008>
- Rachman, A., Saumantri, T., & Hidayatulloh, T. (2025). Transformation of religious authority in the digital era: A post-normal times analysis by Ziauddin Sardar on the phenomenon of social media da'wah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 45(1), 107–122. <https://doi.org/10.21580/jid.v45.1.25644>
- Rifai, A. (2020). TAFSIRWEB: DIGITALIZATION OF QUR'ANIC INTERPRETATION AND DEMOCRATIZATION OF RELIGIOUS SOURCES IN INDONESIA. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 5(2), 152–170. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i2.1640>
- Rijal Ali, & Isnaini, S. N. (2024). Digitising Interpretation: Transforming Tafsir Al-Mishbah in the Context of the Living Quran. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25(1), 1–23. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i1.5186>
- Saeed, A. (2015). *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual* (Terj. Bahasa Indonesia). PT Mizan Pustaka.
- Sarwan, S., Meirison, M., Karni, A., Yusoff, K., & Bin Mohd Nasir, B. (2025). Romanticism in Salafi Da'wah: A Cultural and Historical Perspective from West Sumatra, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(1), 177–198. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1373>
- Saumantri, T. (2023). Hyper Religiusitas di Era Digital: Analisis Paradigma Postmodernisme Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Keberagaman di Media Sosial. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 107–123. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.646>
- Shadiqin, S. I., Fuadi, T. M., & Ikramatoun, S. (2023). AI dan Agama: Tantangan dan Peluang dalam Era Digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(2), 319–333. <https://doi.org/10.29103/jspm.v4i2.12408>
- Sridefi, S., Hafiz, M., Permana, R. A., Permana, R. A., Saputra, A., & Motivaria, M. A. (2025). Al-Qur'an Transformation In The Digital Era: Analysis Of Literature Concerning Online Tafsir And The Application. *International Journal of Research*, 2(2), 387. <https://doi.org/10.55062/IJR.2024.v2i2/577/5>

- Subakti, H. (2023). Paradigma Penelitian Kualitatif. Dalam *Bunga Rampai Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Media Sains Indonesia.
- Tentang Kami | *TafsirWeb*. (t.t.). Diambil 26 Oktober 2025, dari <https://tafsirweb.com/tentang>
- Uthman, Y. O. O.-O. (2021). The Evolution of Qur'anic Interpretation In the First Three Centuries of Islam. *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)*, 4(2), 50–64. <https://doi.org/10.26555/ijish.v4i2.4462>
- Web, T. (t.t.). *Baca Quran Online: Terjemah Arab-Latin-Indonesia*. Diambil 26 Oktober 2025, dari <https://tafsirweb.com>
- Whyte, S. A. (2022). Islamic Religious Authority in Cyberspace: A Qualitative Study of Muslim Religious Actors in Australia. *Religions*, 13(1), 69. <https://doi.org/10.3390/rel13010069>
- Yusuf Al-Ayubi, S., Sudarmadi Putra, & Mokodenseho, S. (2023). Penggunaan Metode Audiolingual dalam Maharah Istima' di Madrasah Tsanawiyah Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta. *Journal of Education Research*, 4(4), 1839–1845. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.530>
- Zaenuri, A. (2023). Classical and Modern Exegesis Styles: the Evolution of the Development Exegesis Styles from Classical and Modern Periods. *Jurnal at-tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 8(1), 20–38. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v8i1.6007>
- Zaluchu, S. E. (2024). Digital Religion, Modern Society and the Construction of Digital Theology. *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, 41(4), 285–295. <https://doi.org/10.1177/02653788231223929>